GLOBAL KOMUNIKA
ISSN 2085 - 6636
EISSN 2655 - 5328

Vol. 1 No. 2 2020
JULI 2020

ANALISIS TEORITIS PESAN KOMUNIKASI JERINX-SID TERKAIT IDI DAN COVID-19 DAN PENERIMAAN PESANNYA OLEH MASYARAKAT MENURUT TEORI AKSI BERBICARA DAN TEORI PENILAIAN SOSIAL

Fit Yanuar, Daesy Ekayanthi
fit_yanuar@usahid.ac.id, daesy_ekayanthi@usahid.ac.id
Universitas Sahid Jakarta
Jln. Prof. Dr. Supomo no. 84, Tebet, Jakarta Selatan

ABSTRAK

Seorang yang cukup dikenal di masyarakat Indonesia yaitu musisi bernama Jerinx telah menimbulkan kehebohan sepanjang bulan Juni-Agustus 2020 atas pesan komunikasinya yang memojokkan IDI (Ikatan Dokter Indonesia). Yang menarik, tudingan atas IDI itu hanyalah bagian dari sebuah pesan komunikasi penting oleh Jerinx yang sebenarnya bermanfaat untuk masyarakat, akan tetapi diabaikan oleh masyarakat. Makalah ini melakukan analisis atas diri Jerinx lewat pesan komunikasinya yang menimbulkan kehebohan, dan analisis atas masyarakat yang mengabaikan pesan komunikasi Jerinx yang sebenarnya baik. Makalah ini diawali dengan sebuah penelitian sederhana atas kedua kajian di atas, dan dianalisis secara mendalam dengan dua teori komunikasi yaitu Teori Aksi Berbicara (*Speech Act Theory*) oleh John Searle dan Teori Penilaian Sosial (Social Judgement Theory) dari Muzafer Sherif, dkk.

Kata kunci: Jerinx, teori komunikasi, Searle, Sherif.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bermula dari berita yang muncul di berbagai jenis media (koran, radio, televisi, internet) pada tanggal 12 Agustus 2020, tentang selebriti Jerinx-SID yang ditahan oleh polisi, akibat postingan Jerinx di instagram pada 13-6-2020, di mana akibat postingannya itu Jerinx diadukan oleh IDI (Ikatan Dokter Indonesia) kepada kepolisian. Postingan Jerinx tidak menunjukkan fakta yang tepat tentang IDI, di mana Jerinx menyebut IDI dan juga Rumah Sakit (RS) di Indonesia adalah kacungnya WHO (World Health Organization).

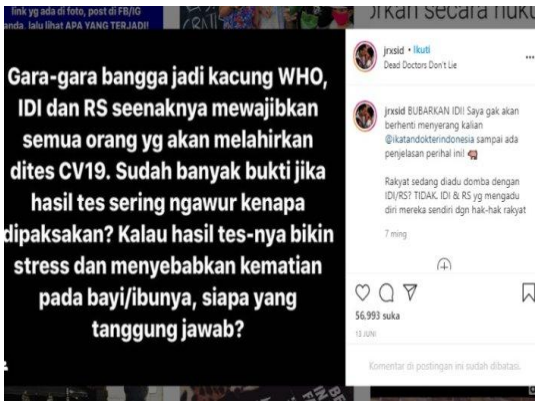

Gambar 1

Postingan Instagram Jerinx tertanggal 13-6-2020

Sumber: Instagram @jrxsid_

Yang luput dari perhatian sebagian besar orang adalah terkait dengan pokok pemikiran dari Jerinx yang dalam pendapat penulis semestinya boleh saja dipikirkan. Yaitu, di mana Jerinx tidak ingin tes dipaksakan, dan ada potensi kematian pada bayi dan ibu akibat tes covid-19 yang dipaksakan untuk dilakukan. Pada saat Jerinx menyampaikan pendapatnya belum ada wacana

pembicaraan yang heboh di masyarakat tentang kematian ibu dan anak akibat pemaksaan mendahulukan tes covid daripada penanganan ibu dan anak yang dalam proses melahirkan. Akan tetapi ini semestinya boleh saja dipikirkan. Sebuah kajian UNICEF, menyebut bahwa Indonesia termasuk satu dari 10 negara tertinggi di dunia yang terdampak pandemi Corona, khususnya dalam hal kematian anak (https://www.dw.com/id/kematian-anak-diprediksi-melonjak-akibat-dampak-covid-19/a-53420489).

Pada tanggal 21 Agustus 2020, muncul berita di media-media seperti jenis di atas (koran, radio, televisi, internet), yang mengabarkan kematian bayi di Mataram, NTB, gara-gara tenaga medis lebih mendahulukan tes covid-19 daripada proses persalinan yang tidak bisa diduga kelahirannya. Kekhawatiran Jerinx rupanya menemukan faktanya, bahwa prioritas perhatian pada tes covid-19 –keimbang persalinan– telah menyebabkan kematian pada bayi yang hendak lahir.

Kedua fenomena di atas menjadi perhatian peneliti yang dengan melakukan dua kali penelitian sederhana. Penelitian pertama, menguji pendapat masyarakat akan pemikiran Jerinx, dan penelitian kedua, menguji pendapat masyarakat yang sama setelah terjadinya kasus kematian bayi akibat prioritas kepada tes covid daripada persalinan dengan merujuk pada pemikiran Jerinx kembali.

Permasalahan

Latar belakang di atas menjadi identifikasi masalah bagi tulisan ini. Kedua orang penulis *paper* ini menjadi penasaran bahwa Jerinx sebenarnya cukup mampu menganalisis situasi, tetapi kenapa dia membuat *blunder* dalam konten komunikasi yaitu menyangkut tudingan emosional terhadap IDI yang disebutnya sebagai *kacung* WHO. Sesuatu yang tidak ada buktinya bahwa IDI adalah kacungnya WHO, namun kenapa berani diangkatnya ke ruang publik yang telah dikoridori dengan undang-undang ITE yang otomatis dapat merugikan dirinya jika memposting yang bersifat negatif tanpa bukti. Itu merupakan permasalahan yang pertama. Permasalahan yang kedua, peneliti sangat ingin menelaah kenapa masyarakat bisa meloloskan isu penting yang diangkat oleh Jerinx tentang potensi kematian ibu dan bayi dalam konteks terlalu memprioritaskan tes covid. Sesuatu yang dalam penelitian sederhana oleh kedua orang penulis dapat diketahui bahwa masyarakat sendiri (dalam wilayah lokal tempat tinggal penulis) setelah ada bukti rupanya berpihak pada isu yang diusung oleh Jerinx, dari tadinya 51,7% menjadi 100% (lihat data dalam sub-bab Metodologi di bawah).

Kedua orang penulis *paper* ini hendak mencari jawabannya dari kaidah keilmiahan yang berlaku di dalam ilmu komunikasi. Penulis hendak mengkaji dua hal:

1. Mengapa Jerinx sampai membuat *blunder* dalam pesan komunikasinya yang sebenarnya bisa menjadi wacana penting bagi masyarakat?
2. Mengapa masyarakat lebih memprioritaskan *blunder* komunikasi Jerinx daripada pesan komunikasi lainnya yang sebenarnya cukup penting bagi masyarakat?
3. Bagaimana teori komunikasi menjelaskan kedua fenomena di atas?

Di dalam ilmu komunikasi, ini adalah kajian yang terkait dengan pelaku komunikasi (komunikator) dan masyarakat sebagai penerima komunikasi (khalayak komunikan).

METODOLOGI

Ketika Jerinx ditangkap akibat postingan instagramnya sebagaimana disampaikan di atas, kedua peneliti langsung melakukan penelitian sederhana pada tanggal 13-15 Agustus 2020, berawal kepada rekan dosen ilmu komunikasi di sebuah grup WhatsApp, dengan hasil sesama rekan dosen lebih fokus pada kata-kata "IDI/RS bangga jadi kacung WHO" dan tidak fokus kepada isu kematian bayi/ibu akibat lebih memprioritaskan tes covid. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian yang lebih serius namun tingkat lokal kepada 30 responden yang bertempat tinggal di lingkungan peneliti. Penelitian berbentuk penelitian ilmu komunikasi

dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan metoda sampling non-probabilita yang tidak seimbang, menanyakan tiga hal: pertama, tentang persetujuan/ketidaksetujuan terhadap penyebutan IDI dan RS (selanjutnya IDI saja) adalah kacung WHO (opsi jawaban: setuju, tidak setuju, netral), kedua, tentang perlunya tes covid untuk ibu-ibu yang hendak melahirkan (opsi jawaban: perlu, tidak perlu, perlu tapi bukan prioritas), ketiga, citra Jerinx di mata responden (opsi jawaban: baik, buruk, buruk sekali).

Penelitian sederhana di tingkat lokal itu menghasilkan data penelitian sebagai berikut: 100% tidak setuju dengan penyebutan Jerinx bahwa IDI adalah kacung WHO, 53,3% menyatakan perlu dilakukan tes covid kepada Ibu yang hendak melahirkan tapi bukan prioritas, 88,3% menyatakan citra Jerinx dalam kategori buruk (data-data penelitian Fit dan Daesy, 13-15 Agustus 2020).

Setelah terjadi pemberitaan kasus kematian anak karena petugas medis lebih memprioritaskan tes covid daripada penanganan langsung persalinan sebagaimana telah disampaikan pada latar belakang di atas, kedua peneliti kembali melakukan penelitian sederhana, pertama, kembali kepada rekan dosen di grup WhatsApp, dengan hasil tidak ada yang tertarik untuk menyetujui isu yang diangkat Jerinx tentang perlunya memperhatikan fenomena kematian ibu dan anak. Kedua, kembali peneliti melakukan penelitian yang kurang lebih serupa dengan sebelumnya di lokasi yang sama pula, berlangsung pada 22-23 Agustus 2020, dengan teknik penarikan sampling yang sama pada jumlah responden yang sama, namun dengan perbedaan sekitar 20% *sample* daripada *sample* sebelumnya.

Pertanyaan penelitian kali ini masih tentang Jerinx dan postingannya, namun dengan variasi pertanyaan, yaitu: pertama, dengan munculnya berita baru tentang kematian anak karena petugas medis tetap memprioritaskan tes covid daripada proses persalinan, apakah Jerinx masih dinilai salah mengingat Jerinx menyebut IDI adalah kacung WHO (opsi jawaban: salah, tidak salah, netral), kedua, perlukah tes covid untuk ibu-ibu yang hendak melahirkan (perlu, tidak perlu, perlu tapi bukan prioritas), ketiga, citra Jerinx di mata responden (baik, buruk, buruk sekali).

Hasil penelitian kedua adalah sebagai berikut: 60 % menyatakan Jerinx salah karena menyebut IDI adalah kacung WHO, 100% menyatakan perlu dilakukan tes covid kepada Ibu yang hendak melahirkan tapi bukan prioritas, 66,7% menyatakan citra Jerinx dalam kategori buruk.

Rupanya telah terjadi perubahan pandangan terhadap Jerinx dan postingannya. Pertama, ketidaksetujuan atas postingan Jerinx menurun dari 100% ke tingkat 60%. Kedua, responden yang tadinya 51,7% menyatakan perlu dilakukan tes covid kepada Ibu yang hendak melahirkan tapi bukan prioritas, sekarang naik menjadi 100%. Ketiga, citra buruk Jerinx berkurang dari 88,3% menjadi 66,7% (data-data penelitian Fit dan Daesy, 22-23 Agustus 2020).

LANDASAN TEORI

Ada dua permasalahan yang hendak dibahas dalam tulisan ini. Pertama, tentang aksi komunikasi Jerinx secara intrapersonal; kedua, tentang tindak penerimaan pesan komunikasi Jerinx oleh masyarakat.

Untuk permasalahan pertama, kedua penulis *paper* hendak menggunakan Teori Aksi Berbicara (*Speech Act Theory*) oleh John Searle untuk menganalisis tindak komunikasi Jerinx pada intagramnya. Adapun untuk permasalahan kedua, penulis *paper* hendak menggunakan Teori Penilaian Sosial (*Social Judgement Theory*) dari Muzafer Sherif, Caroline Sherif, dkk, untuk menganalisis respon masyarakat atas tindak komunikasi Jerinx pada intagramnya tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Teori Aksi Berbicara (*Speech Act Theory*)

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (2009), yang sering menjadi rujukan oleh ilmuwan komunikasi menyebut bahwa John Searle adalah perancang teori aksi berbicara. Teori ini dimunculkan oleh Searle dalam karyanya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (1969), di mana dunia mengakui pemikiran teoritis Searle, seperti di antaranya disampaikan oleh Francois Cooren, dalam *paper* berjudul *"The Contribution of Speech Act Theory to the Analysis of Conversation: How Pre-sequences Work"* (2005).

Inti teori aksi berbicara adalah seseorang menyampaikan apa yang dikehendakinya kepada komunikannya. Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh si komunikator, yaitu menciptakan sebuah wacana, menegaskan tentang sesuatu atau melakukan sebuah aksi usulan, memenuhi niat untuk aksi berkehendak. Terdapat empat kemungkinan yang terjadi dari penyampaian pesan. Pertama, aksi yang dilakukan dapat biasa-biasa saja atau di lain sisi justru menciptakan problem permasalahan; kedua, disampaikan sebuah pesan tentang apa yang ingin dilakukan oleh si komunikator; ketiga; aksi berbicara si komunikator ditafsirkan oleh komunikannya; keempat, komunikator berusaha mempengaruhi komunikan (Littlejohn & Foss, 2009: 163).

Adapun dalam teori aksi berbicara, dibuat perbedaan antara aksi berkehendak dengan aksi mempengaruhi. Aksi berkehendak adalah sebuah tindakan yang menjadi perhatian utama komunikator, yaitu agar komunikan memahami maksud si komunikator. Aksi mempengaruhi adalah sebuah tindakan yang komunikator harapkan atas komunikannya agar tidak hanya paham maksud pesannya namun juga melakukan maksud dari pesan si komunikator.

Yang paling menarik dari teori aksi berbicara adalah kebenaran tidak merupakan hal yang paling penting. Dalam pandangan Searle, makna yang sesungguhnya dari aksi berbicara tidak pada penyampaian kebenaran, melainkan pada kekuatan mempengaruhi komunikan. Contoh dari pemikiran ini adalah tentang pernyataan, "Saya lapar." Ini tidak hanya diartikan sebagai sebuah pernyataan, namun dapat diartikan pula bahwa komunikator menginginkan komunikannya menawarkan makanan kepadanya, dapat pula diartikan bahwa komunikator hendak menawarkan komunikan untuk makan bersama, dan hal atau aktivitas lain yang dituju oleh komunikator. Ketika seseorang berbicara, dalam pandangan Searle, orang itu sedang melakukan permainan bahasa dengan maksud-maksud tertentu.

Analisis Aksi Berbicara Jerinx

Jerinx tidak sekali dua kali menjadi sorotan publik. Jerinx adalah seorang selebriti. Apa yang dilakukannya, akan menjadi perhatian publik. Pada tanggal 24-8-2020, ketika tulisan ini dibuat, dengan mengetik kata "Jerinx" di aplikasi Google maka akan muncul sekitar 5.350.000 tautan. Artinya, Jerinx mendapatkan banyak berita dan perhatian.

Jerinx sendiri adalah seorang yang mudah menyampaikan produk pikiran dan hatinya kepada publik. Ini dapat dibuktikan dengan munculnya beberapa kali berita tentang aksi berbicara Jerinx yang disoroti oleh masyarakat maupun media massa. Selain yang terkenal pada saat tulisan ini dibuat tentang tudingannya kepada IDI sebagai kacung WHO, Jerinx pernah beberapa kali berseteru dengan artis dan tokoh masyarakat tertentu lewat tudingan-tudingannya yang disampaikannya di media sosial pribadinya (Tribunnews, 15-8-2020: *Deretan Kontroversi Jerinx SID*).

Dihubungkan dengan teori aksi berbicara dari Searle, dapat dilakukan analisis atas aksi berbicara Jerinx dalam ulasan berikut. Pertama, Jerinx adalah contoh dari teori aksi berbicara yang dimaksud oleh Searle. Kedua, bukti dari analisis pertama adalah karena Jerinx memenuhi ketiga persyaratan teori aksi berbicara yang disampaikan oleh Searle. Ketiga, dalam analisis penulis, Jerinx memenuhi contoh utama Searle yang berkeyakinan bahwa bukan kebenaran yang dituju oleh Jerinx, melainkan pengaruh aksi berbicaranya kepada orang-orang.

Analisis ketiga dapat dipenuhi dengan rentetan aksi tindakan Jerinx setelah postingan di Instagram tentang "IDI sebagai kacung WHO" di mana Jerinx kemudian ditengarai sebagai salah satu pihak yang berusaha agar Bali bebas dari *rapid test* terkait pandemi Covid-19 (Kumparannews, 28-8-2020: *Polisi Soal Jerinx Demo Tolak Rapid Test*).

Pernyataan penulis bahwa bukan kebenaran yang dituju oleh Jerinx dapat dibuktikan dengan dua hal, bahwa, pertama, Jerinx menuduh organisasi tenaga medis IDI sebagai kacung WHO, di mana Jerinx tidak bisa mengelak ketika ditahan oleh polisi atas postingannya di Instagram yang diajadikan dasar sebagai pengaduan IDI atas dirinya. Pada saat itu diketahui Jerinx tidak mempunyai bukti bahwa IDI adalah kacung WHO, sehingga tuduhan tanpa basis data itu merupakan salah satu penyebab Jerinx ditahan oleh polisi.

Argumentasi kedua bahwa bukan kebenaran yang dituju oleh Jerinx –melainkan tujuan pengaruh aksi bicaranya kepada komunikannya– dapat dibuktikan dengan aksi-aksi selanjutnya yang dilakukan Jerinx untuk menolak pelaksanaan *rapid test* terkait pandemi Covid-19 di Bali. Jerinx di mata penulis ingin agar aksi bicaranya mempengaruhi komunikannya dan juga diikuti oleh komunikannya. Dan, dia memang mendapatkan itu, walau dalam jumlah terbatas.

Mengikuti apa yang dilakukan oleh Jerinx, penulis memahami bahwa rasionalitas tindakan bukanlah tujuan utama Jerinx. Rasionalitas tindakan adalah sebuah konsep manusia rasional, yang telah dikaji dengan segala kedalamannya oleh filsuf Max Horkheimer, yang menandai karakter manusia modern sekarang, di mana akal budi adalah dasar tindakan (Sindhunata: 1982). Jerinx dalam kasus "IDI, kacung WHO" tidak menunjukkan akal budi yang cukup, karena dia pun tahu bahwa dia tidak bisa menunjukkan bukti bahwa IDI adalah kacungnya WHO.

Dalam konteks postingan "IDI, kacung WHO", Jerinx justru adalah implementator dari teori aksi berbicaranya Searle.

Dalam hal ini, Jerinx justru telah menenggelamkan sendiri maksud yang belakangan sering diungkapnya sebagai maksud utama tindakannya yaitu berusaha agar *rapid test* tidak menjadi prioritas dalam proses persalinan.

Maksud dari pernyataan penulis di atas adalah: tujuan utama dari postingan Jerinx sebenarnya adalah penolakan penerapan *rapid test* pada ibu-ibu yang hendak melahirkan sebagai prioritas kerja tenaga medis daripada proses persalinannya sendiri. Namun, tujuan utamanya ini tenggelam karena Jerinx telah menyampaikan tudingan tidak berdasar bahwa IDI adalah kacungnya WHO. Hal ini sungguh disayangkan. Jika Jerinx mengedepankan akal budinya dan tidak terjebak dengan emosi yang menguasai dirinya yang suka menuding pihak yang tidak disetujuinya, tentu maksud baiknya akan lebih mudah terwujud, dan itu akan membawa manfaat bagi bangsa dan negaranya.

Teori Penilaian Sosial (*Social Judgement Theory*)

Katherine Miller, yang juga sering menjadi rujukan oleh ilmuwan komunikasi, menyebut bahwa Muzafer Sherif, Caroline Sherif, dkk, adalah perancang teori penilaian sosial (Miller, 2005: 127). Teori ini dirancang berdasarkan penelitian Muzafer Sherif yang berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan dan bagaimana penilaian yang dibuat tersebut dapat memengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya (Morissan dan Wardhani, 2009: 56).

Menurut Sherif, dalam menilai pesan komunikasi rupanya seseorang telah memiliki persepsi sosial. Persepsi sosial sendiri muncul karena pengalaman atau singgungan pengalaman yang terjadi sebelumnya pada orang tersebut. Persepsi sosial adalah acuan, di mana persepsi itu tersimpan dalam ingatan seseorang. Sherif menyebutnya sebagai titik/poin referensi (*reference point*).

Persepsi sosial inilah yang kemudian menentukan tingkat penerimaan seseorang terhadap kehadiran sebuah pesan komunikasi. Dia bisa menerima, menolak, atau memutuskan

sesuatu, sesuai dengan kalkulasi yang ada dalam pikirannya, terkait pesan komunikasi yang diterimanya. Sherif menyebut dua hal terkait dengan teori penilaian sosialnya ini, pertama, seseorang akan melihat pesan dari segi yang tidak akan mau diterimanya mengingat persepsi sosial tentang sesuatu yang ada dalam pikirannya (*contrast effect*); kedua, orang itu melihat pesan itu sesuai dengan pandangan dirinya (*assimilation effect*).

Dalam hal ini, jika yang muncul adalah *contrast effect* maka seseorang dapat menolak (secara ekstrim) atau mengabaikan (secara moderat) sebuah pesan komunikasi yang diterimanya; sebaliknya, jika yang muncul adalah *assimilation effect* maka dia dapat menerima dengan mudahnya sebuah pesan komunikasi yang masuk ke dirinya (Miller-2005: 127-129, dan Morissan-Wardhani-2009: 56-58).

Analisis Pengabaian Pesan Penting Jerinx oleh Masyarakat

Ada sebuah pesan penting Jerinx dalam postingan instagramnya, sebagaimana dapat diperhatikan pada Gambar 1 di atas. Yaitu, penolakannya atas rapid test terkait covid-19 mengingat ada potensi kematian pada ibu yang hendak melahirkan dan anak yang hendak dilahirkan. Jika dipecah, ini menjadi dua sub-pesan, yaitu menolak *rapid test*, dan ada potensi kematian pada ibu dan anak karena prioritas pada *rapid test*.

Pesan komunikasi Jerinx ini sebenarnya penting. Tapi penelitian sederhana oleh kedua penulis paper menunjukkan wacana Jerinx tersebut tidaklah mendapat perhatian. Perhatian khalayak adalah kepada tulisan Jerinx yang sebenarnya justru hanyalah pelengkap, yaitu "IDI adalah kacungnya WHO".

Kepada pemikiran Muzafer Sherif dkk lah kita dapat melakukan analisis keilmuan komunikasi atas fenomena menarik di atas.

Rupanya telah terjadi *contrast effect* atas wacana penting yang disampaikan oleh Jerinx. Masyarakat yang menjadi subjek penelitian dari kedua penulis *paper* rupanya memilih mengabaikan pesan penting Jerinx karena terkait dengan dua hal:

Pertama, ada poin referensi bahwasanya Jerinx adalah seseorang yang bermasalah. Berita Tribunnews, 15-8-2020 dengan judul: *Deretan Kontroversi Jerinx SID* dapat menjadi representasi sebagai salah satu poin referensinya. Artinya, Jerinx adalah orang bermasalah, lebih lanjut terhadap Jerinx telah terberikan sebuah persepsi sosial bahwa sebagai seseorang yang bermasalah maka pesan komunikasinya pun dikaitkan dengan permasalahan pula.

Kedua, tulisan Jerinx dalam rangkaian kata-kata "IDI/RS bangga jadi kacung WHO" lebih mendapat perhatian karena kekasaran ucapan Jerinx dianggap lebih penting dipersoalkan daripada isu kematian ibu/bayi yang sebenarnya jauh lebih penting untuk diperhatikan. Sebagaimana tertulis di atas, masyarakat yang menjadi khalayak penerima pesan komunikasi Jerinx mempunyai persepsi sosial bahwa Jerinx identik dengan permasalahan.

Berdasarkan teori penilaian sosial yang disampaikan oleh Sherif dkk, kita dapat meninjau dua hal terkait dengan penerimaan pesan komunikasi Jerinx oleh masyarakat. Pertama, telah disampaikan di atas, bahwa telah terjadi *contrast effect* atas wacana penting oleh Jerinx. *Contrast effect* atas pandangan penting Jerinx itu telah membuat khalayak menolak secara ekstrim sesuai dengan penelitian pertama penulis, dan juga mengabaikan secara moderat atas pandangan penting Jerinx sesuai dengan penelitian kedua oleh penulis.

Kedua, ada poin referensi (*reference point*) bahwa Jerinx adalah orang bermasalah. Sebagai akibatnya, masyarakat lebih mendahulukan unsur permasalahan yang telah atau akan ditimbulkan oleh Jerinx lewat pesan-pesan komunikasinya. Sebagai akibatnya, pesan komunikasi Jerinx yang seharusnya dinilai baik dan lebih layak untuk menjadi perhatian, yang dalam hal ini berupa kekhawatiran Jerinx atas potensi terjadinya kematian pada ibu dan anak, malah tidak mendapatkan perhatian oleh masyarakat sebagaimana telah diteliti oleh penulis kajian ini.

KESIMPULAN

Terdapat tiga pertanyaan permasalahan dalam tulisan ini yaitu tentang komunikasi Jerinx, penerimaan pesan komunikasinya oleh masyarakat, dan bagaimana teori komunikasi membedah kedua hal ini.

Untuk pertanyaan pertama, didapatkan jawaban bahwa Jerinx melakukan blunder komunikasi karena dia lebih mengutamakan pengaruh atas tindak komunikasinya, sehingga blunder yang dilakukannya dengan menyebut IDI sebagai kacung WHO adalah dalam konteks untuk memperkuat pesan komunikasinya dengan harapan pendukungnya semakin terpengaruh.

Adapun untuk pertanyaan kedua di mana masyarakat telah mengabaikan pesan lain dari komunikasi Jerinx yang sebenarnya cukup pantas untuk diperhatikan, dari hasil analisis didapatkan jawaban bahwa ini adalah karena faktor *contrast effect* atas wacana penting oleh Jerinx tersebut, serta juga karena faktor poin referensi mengingat dalam benak masyarakat terdapat pemikiran bahwa Jerinx adalah seseorang yang bermasalah.

Berdasarkan teori komunikasi yang tersedia, dapatlah dipahami sekarang mengapa telah terjadi dua hal yang diangkat sebagai permasalahan dalam kajian ini. Penggunaan teori-teori dalam mengkaji fenomena adalah hal yang lazim dalam dunia ilmiah. Dalam konteks tindak komunikasi oleh Jerinx-SID yang menyebut IDI sebagai kacungnya WHO, sangatlah tepat dikaji dengan menggunakan Teori Aksi Berbicara (*Speech Act Theory*) dari John Searle. Adapun untuk fenomena pengabaian pesan oleh masyarakat atas pesan penting Jerinx, sangatlah tepat menggunakan Teori Penilaian Sosial (Social Judgement Theory) dari Muzafer Sherif, Caroline Sherif, dkk.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*, Edisi 9. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Miller, Katherine (2005). *Communication Theories; Perspectives, Process, and Context*. NY: McGraw-Hill Companies Inc.

Morissan, dan Wardhany, Andi Corry, Dr. (2009). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sindhunata (1982). *Dilema Usaha Manusia Rasionalitas: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.